**PENTINGNYA KEMITRAAN ORANG TUA DAN GURU:**

**SOLUSI MENCEGAH PERILAKU KEKERASAN**

**DI SEKOLAH**

**THE IMPORTANCE OF PARENT AND TEACHER PARTNERSHIP:**

**SOLUTION TO PREVENT VIOLENT BEHAVIOR**

**AT SCHOOL**

**Abd. Hafid1, Bayu Mujrimin2, Qory Ismawaty3**

**1Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam**

Email**:** [**taranghafid@gmail.com**](mailto:taranghafid@gmail.com)

**2Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam**

Email**:** [**bayumuhsinin10@gmail.com**](mailto:bayumuhsinin10@gmail.com)

**3Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam**

Email**:** [**qoryismawaty5681@gmail.com**](mailto:qoryismawaty5681@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini menginvestigasi pentingnya kemitraan antara orang tua dan guru sebagai solusi mencegah perilaku kekerasan di lingkungan sekolah. Isu perilaku kekerasan di sekolah memiliki dampak yang merugikan terhadap perkembangan siswa. Dalam upaya mencegahnya, pendekatan kemitraan yang melibatkan orang tua, guru, dan sekolah diungkapkan sebagai strategi yang efektif. Melalui pendekatan ini, pendidikan kesadaran, komunikasi terbuka, pengembangan keterampilan sosial, monitoring dan pengawasan bersama, intervensi dan dukungan holistik, serta model perilaku positif menjadi pilar-pilar utama dalam mencegah perilaku kekerasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan yang erat antara orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta membantu membentuk karakter dan moral siswa. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kemitraan dapat menjadi solusi utama dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang positif, berbudaya bagi perkembangan generasi muda.

**Kata kunci:**  Kemitraan, Perilaku, Pendidikan, Kesadaran, Lingkungan

**Abstract**

This research investigates the importance of partnership between parents and teachers as a solution to prevent violent behavior in the school environment. The issue of school violence has detrimental effects on students' development. In efforts to prevent it, a partnership approach involving parents, teachers, and schools is revealed as an effective strategy. Through this approach, awareness education, open communication, social skills development, joint monitoring and supervision, holistic intervention and support, as well as positive behavior modeling, stand as essential pillars in preventing violent behavior. This study demonstrates that a strong partnership between parents and teachers plays a crucial role in shaping a safe and supportive learning environment, while also contributing to the formation of students' character and morals. The findings of this research provide a deeper understanding of how partnership can serve as a primary solution in preventing violent behavior in schools, with the aim of creating a positive and cultured learning environment for the development of the younger generation.

**Keywords:** Partnership, Behavior, Education, Awareness, Environment

1. **Introduction**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan generasi muda. Lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Sayangnya, beberapa insiden kekerasan yang melibatkan orang tua siswa terhadap guru telah menunjukkan ancaman serius terhadap keamanan dan kesejahteraan di lingkungan pendidikan. Salah satu peristiwa mencengangkan adalah kasus seorang orang tua siswa yang menggunakan ketapel untuk melukai mata seorang guru hingga mengakibatkan kebutaan di Lampung. Kejadian ini hanya merupakan satu dari banyak kasus serupa yang menimbulkan keprihatinan di masyarakat dan meresahkan komunitas pendidikan.

Kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama yang melibatkan orang tua siswa, merupakan isu yang memerlukan perhatian serius dan solusi yang efektif. Kemitraan yang erat antara orang tua dan guru memiliki potensi untuk menjadi landasan penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku kekerasan di sekolah. Namun, untuk mencapai kemitraan yang optimal, perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai peran masing-masing pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermartabat.

Permasalahan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua siswa terhadap guru di sekolah merupakan sebuah fenomena yang sangat mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan. Fenomena ini mengindikasikan adanya konflik dan ketegangan yang serius antara dua kelompok yang seharusnya berkolaborasi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang sehat dan positif. Sehingga proses pendidikan maupun belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik.

Orang tua harus menjadi teladan dan motivator serta mengarahkan anak, sehingga anak tidak terlibat dalam tindakan kekerasan terhadap guru.[[1]](#footnote-1) Bentuk perilaku kekerasan dapat mencakup berbagai tindakan, mulai dari ancaman verbal, pelecehan fisik, hingga tindakan yang mengakibatkan cedera fisik dan psikologis.

Penyebab mendasar dari perilaku kekerasan ini mungkin terkait dengan harapan yang tidak realistis dari orang tua terhadap kinerja dan perlakuan guru terhadap anak mereka. Ketidakpuasan terhadap hasil pendidikan, masalah disiplin, atau perbedaan pandangan mengenai metode pengajaran dapat memicu ketegangan antara orang tua dan guru. Selain itu, faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, ketidakpuasan dalam interaksi sosial, atau masalah pribadi juga dapat berkontribusi terhadap perilaku kekerasan ini.

Metode pengajaran dan pendekatan pendidikan dapat menjadi sumber ketegangan antara orang tua dan guru. Orang tua sering kali memiliki pandangan atau keyakinan tertentu mengenai bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan, dan ketidaksesuaian antara harapan ini dengan praktik pengajaran yang diterapkan oleh guru dapat menyebabkan konflik. Hal ini terutama berlaku jika orang tua merasa bahwa metode yang digunakan oleh guru tidak efektif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Selain faktor pendidikan, faktor-faktor ekonomi, sosial, dan pribadi juga dapat mempengaruhi perilaku kekerasan oleh orang tua. Tekanan ekonomi yang dialami oleh keluarga dapat menimbulkan stres dan ketidakpuasan yang kemudian dapat diekspresikan dalam bentuk perilaku agresif terhadap guru. Interaksi sosial yang negatif atau masalah pribadi seperti konflik dalam keluarga atau masalah emosional juga dapat mempengaruhi pola interaksi orang tua dengan guru.

Dampak dari perilaku kekerasan oleh orang tua terhadap guru sangat merugikan, tidak hanya bagi guru yang menjadi korban, tetapi juga bagi siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru yang mengalami kekerasan mungkin mengalami stres, trauma, dan penurunan motivasi dalam melaksanakan tugas pendidikan mereka. Hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas pengajaran dan kesejahteraan siswa, serta dapat menciptakan atmosfer yang tidak aman dan tidak kondusif dalam proses belajar-mengajar.

Bagi guru yang menjadi sasaran perilaku kekerasan, dampak psikologis dapat sangat berat. Mereka mungkin mengalami tingkat stres yang tinggi akibat ancaman dan intimidasi yang mereka alami. Trauma akibat pengalaman tersebut dapat berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan emosional guru, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pengajaran dan interaksi dengan siswa. Motivasi guru untuk memberikan pendidikan yang bermakna dan produktif bisa turun drastis akibat perlakuan tersebut, yang berujung pada penurunan performa dan inovasi dalam proses belajar-mengajar.

Dampak terhadap siswa juga tidak dapat diabaikan. Lingkungan belajar yang terpengaruh oleh ketegangan dan kekerasan antara orang tua dan guru dapat menciptakan atmosfer yang tidak kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan emosional siswa. Mereka mungkin menjadi saksi dari konflik, yang bisa mengganggu konsentrasi dan fokus mereka dalam belajar.

Dampak perilaku kekerasan dapat merusak citra dan reputasi sekolah secara keseluruhan. Komunitas sekolah yang terbebani dengan konflik dan kekerasan menjadi kurang ramah dan harmonis, yang bisa berdampak pada penurunan minat siswa dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran. Lingkungan yang tidak aman, tidak kondusif dapat mempengaruhi pencapaian akademis dan perkembangan sosial siswa, serta merugikan visi dan misi pendidikan yang seharusnya diemban oleh institusi pendidikan.

Dengan demikian, penting bagi semua pihak terlibat dalam pendidikan – baik orang tua, guru, siswa, dan pihak berwenang – untuk bersama-sama memahami dan mengatasi dampak negatif dari perilaku kekerasan oleh orang tua terhadap guru. Kerjasama yang erat dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, positif, dan inklusif sangatlah penting untuk menciptakan ruang di mana setiap siswa dapat berkembang dengan optimal dan meraih potensinya secara penuh. Perlunya penanganan serius terhadap permasalahan perilaku kekerasan oleh orang tua di sekolah sangatlah penting. Pendekatan yang holistik dan berbasis kerjasama antara pihak-pihak terkait, termasuk sekolah, pemerintah, dan komunitas, diperlukan untuk mencegah dan mengatasi fenomena ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis pentingnya kemitraan antara orang tua dan guru sebagai solusi untuk mencegah perilaku kekerasan di sekolah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan orang tua pada guru di sekolah. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemitraan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan dan wawasan yang berharga bagi upaya mencegah dan mengatasi insiden kekerasan di lingkungan pendidikan.

1. **Reseach Method**

Penelitian mengenai pentingnya kemitraan antara orang tua dan guru sebagai solusi dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Kota Batam, yang merupakan lokasi yang dipilih dengan pertimbangan keberagaman kondisi sosial, ekonomi, dan budaya untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan representatif. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari orang tua siswa, guru, dan siswa yang berada dalam lingkungan sekolah yang dipilih. Partisipan dipilih menggunakan metode sampling acak, di mana lima orang dari masing-masing kelompok (orang tua siswa, guru, dan siswa) dipilih secara random untuk diwawancarai.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melibatkan tahapan kategorisasi dan tematik. Transkripsi wawancara dipelajari secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan konsep yang muncul terkait kemitraan orang tua dan guru dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah. Validitas dan reliabilitas penelitian diperhatikan melalui triangulasi data, di mana data dari berbagai sumber (orang tua, guru, siswa) dan teknik pengumpulan data (wawancara, dokumen) digunakan untuk memverifikasi temuan dan interpretasi. Hasil analisis data diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola kemitraan yang efektif, hambatan, serta solusi yang mungkin dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah. Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kemitraan antara orang tua dan guru dapat berkontribusi dalam mengatasi perilaku kekerasan di lingkungan sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

1. **Discussion**
2. **Tugas dan Tanggung Jawab Guru di Sekolah**

Tugas pokok guru di sekolah meliputi dua peran utama, yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Menurut William A. Kilpatrick. Kilpatrick berpendapat bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa melalui interaksi dan pendekatan pengajaran yang melibatkan kehidupan sehari-hari.[[2]](#footnote-2)

Guru dalam tugasnya sebagai pengajar di sekolah, ia harus mampu mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Howard Gardner, yang menekankan bahwa guru memiliki tugas penting dalam mengenali dan merespons keberagaman kecerdasan siswa. Guru harus mampu mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda.[[3]](#footnote-3)

Selanjutnya, John Dewey, menganggap bahwa guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga harus menjadi fasilitator dalam pengalaman belajar aktif siswa. Tanggung jawab guru mencakup membantu siswa membangun pengetahuan melalui refleksi dan interaksi.[[4]](#footnote-4) Sedangkan menurut Linda Darling-Hammond, menegaskan bahwa tugas guru meliputi merencanakan pengajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.[[5]](#footnote-5)

Sementara itu, Robert Marzano, menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif berdasarkan bukti empiris. Guru juga harus berkolaborasi dengan rekan sejawat dan terus meningkatkan keterampilan profesional mereka.[[6]](#footnote-6) Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, yang menekankan pentingnya guru sebagai mediator dalam proses transformasi sosial dan kritis. Guru harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan melibatkan diri dalam dialog.[[7]](#footnote-7)

Guru juga memiliki peran yang penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi akademis dan pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat John Goodlad, yang menyatakan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi akademis dan pribadi. Goodlad menekankan pentingnya mengajar dengan empat dimensi utama: akademik, karakter, kepribadian, dan sosial.[[8]](#footnote-8) Hal yangjuga disampaikan oleh Jacques Delors bahwa guru dalam membantu siswa mengembangkan empat keterampilan utama, yaitu belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi.[[9]](#footnote-9)

Menurut Arief Rachman, yang menekankan bahwa tugas guru tidak hanya dalam mendidik siswa secara akademis, tetapi juga membentuk karakter yang baik melalui pembelajaran yang kreatif dan inovatif.[[10]](#footnote-10) Demikian juga dengan Anies Baswedan, berpendapat bahwa tanggung jawab guru meliputi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menginspirasi siswa, dan mendukung perkembangan penuh potensi siswa.[[11]](#footnote-11)

Guru seringkali berfungsi sebagai model peran yang baik bagi siswa. Hal ini diperkuat oleh Nina Mardiana, yang menyatakan bahwa pentingnya guru sebagai model peran yang baik bagi siswa, baik dalam aspek akademis maupun moral.[[12]](#footnote-12) Pendapat ini diperkuat oleh Dede Rosyada, ia menyoroti peran guru dalam mengembangkan karakter dan etika siswa melalui pengajaran dan interaksi sehari-hari.[[13]](#footnote-13) Sehingga dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik generasi muda yang lebih baik. Hal ini sesuai pendapat Komaruddin Hidayat, yang mengemukakan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik generasi muda dalam semangat kesetaraan, keadilan, dan toleransi.[[14]](#footnote-14)

Di sisi lain, guru di sekolah juga sebagai “orang tua” bagi anak didik yang bertanggung jawa untuk menanamkan nilai-nilai Islam serta karakter yang baik dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Menurut M. Quraish Shihab, bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk karakter dan moral siswa, mirip dengan peran orang tua. Guru yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam pengajaran dapat membantu membentuk akhlak yang baik pada generasi muda.[[15]](#footnote-15)

Demikian juga dengan Ali Yafie, yang menekankan bahwa guru adalah mitra orang tua dalam membentuk karakter siswa. Guru berperan penting dalam memberikan contoh nyata dan mendidik siswa sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.[[16]](#footnote-16) Hal yang sama juga disampaikan Siti Musdah Mulia. Ia berpendapat bahwa guru harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mencerminkan nilai-nilai moral dapat membantu membentuk karakter dan budi pekerti siswa.[[17]](#footnote-17)

Kesimpulan dari berbagai pendapat para ahli terkait peran guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah adalah bahwa guru memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter, moral, dan perkembangan holistik siswa. Para ahli menyepakati bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada mentransmisikan pengetahuan akademis, tetapi juga membimbing dan membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai positif dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan. Kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan kualitas individu secara keseluruhan. Para ahli menyatukan pandangan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan, menginspirasi siswa, serta membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat, etika yang baik, dan kesadaran moral yang tinggi.

1. **Peran Orang Tua dalam Pembentukan Lingkungan Belajar yang Aman**

Lingkungan belajar yang aman memegang peranan sentral dalam perkembangan dan kesuksesan siswa. Orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk dan memelihara lingkungan belajar yang aman bagi anak-anak mereka di sekolah. Berbagai pendekatan dan pandangan ahli pendidikan menyoroti betapa pentingnya kontribusi orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi anak-anak mereka. [[18]](#footnote-18)

Beberapa pendekatan dan pandangan yang relevan meliputi:

* 1. Pandangan Kolaboratif:

Joyce Epstein mengajukan pandangan kolaboratif, di mana orang tua dan sekolah bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak di rumah dan sekolah.[[19]](#footnote-19)

* 1. Pendekatan Ekologis

Bronfenbrenner dan Garland berpendapat dalam pendekatan ekologis, di mana lingkungan belajar anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks ini, peran orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman merupakan komponen penting dari ekosistem pendidikan.[[20]](#footnote-20)

* 1. Teori Pendidikan Sosial

Bandura dan Vygotsky dalam teori pendidikan sosial menekankan pentingnya model peran dan interaksi sosial dalam pembentukan perilaku dan sikap anak. Orang tua sebagai model peran utama memiliki dampak besar dalam membentuk pandangan dan perilaku aman dalam lingkungan belajar.[[21]](#footnote-21)

* 1. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif menggarisbawahi pentingnya partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan dan perencanaan terkait lingkungan belajar. Ahli seperti Arnstein mengembangkan skala partisipasi yang menempatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam membentuk kebijakan dan praktik sekolah.[[22]](#footnote-22)

* 1. Pandangan Holistik tentang Pendidikan

Beberapa ahli pendidikan, seperti John Dewey, menekankan pendekatan holistik terhadap pendidikan yang melibatkan semua aspek kehidupan siswa. Dalam konteks ini, peran orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan anak.[[23]](#footnote-23)

Berdasarkan pendekatan dan pandangan ahli tersebut di atas, maka aspek utama peran orang tua dalam pembentukan lingkungan belajar yang aman antara lain:

1. Kepedulian dan Partisipasi: Orang tua memiliki tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam kehidupan sekolah anak-anak mereka. Partisipasi dalam kegiatan sekolah, pertemuan orang tua-guru, dan komunikasi reguler dengan guru membantu memastikan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan belajar dan potensi risiko. Hal ini sejalan dengan Barbara Schneider, bahwa keterlibatan orang tua dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada prestasi siswa.[[24]](#footnote-24)
2. Membina Hubungan dengan Guru dan Sekolah: Orang tua perlu menjalin hubungan baik dengan guru dan staf sekolah. Ini menciptakan saluran komunikasi yang terbuka untuk berbagi informasi tentang perkembangan anak, kebutuhan khusus, dan kekhawatiran terkait keamanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce Epstein, Dia mengembangkan model keterlibatan orang tua yang dikenal sebagai "*Model Six Types of Involvement*." Salah satu jenis keterlibatan orang tua yang ia identifikasi adalah "Komunikasi." Epstein berpendapat bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru adalah penting untuk kesuksesan siswa.[[25]](#footnote-25)
3. Pendekatan Didaktis di Rumah: Orang tua dapat mendukung lingkungan belajar yang aman dengan memberikan dukungan dalam hal kegiatan belajar di rumah. Mendorong kebiasaan membaca, mengajak diskusi, serta memberikan bimbingan dalam mengerjakan tugas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Vygotsky, bahwa penting untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak-anak saat mereka belajar.[[26]](#footnote-26)

d. Mendidik Kesadaran Keamanan: Orang tua memiliki peran dalam mengajarkan anak-anak tentang kesadaran keamanan. Mengajarkan tentang risiko potensial, menghormati privasi, dan mengenali tanda-tanda bahaya adalah langkah penting. Hal ini sejalan dengan David Finkelhor, bahwa salah satu cara terbaik untuk mencegah pelecehan anak adalah dengan mendidik anak-anak tentang keamanan dan privasi.[[27]](#footnote-27)

e. Memupuk Kemandirian dan Empati: Orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan kemandirian dan empati, yang merupakan komponen penting dari lingkungan belajar yang aman. Anak yang memiliki rasa percaya diri dan kemampuan untuk merespon perasaan teman-teman sekelasnya dapat membantu mencegah perilaku tidak aman. Hal ini diperkuat oleh pendapat Erik Erikson, bahwa kemandirian dan empati adalah dua dari delapan tahap perkembangan psikososial. Dia berpendapat bahwa anak-anak yang mengembangkan kemandirian dan empati akan lebih mungkin menjadi individu yang bahagia dan sukses.[[28]](#footnote-28) Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, memberdayakan, dan aman bagi siswa.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Orang Tua Siswa Pada Guru di Sekolah**

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan orang tua siswa pada guru di sekolah: Faktor orang tua: meliputi: stres, kelelahan, kekurangan pemahaman tentang pendidikan, gangguan kepribadian, riwayat kekerasan, perilaku agresif. Faktor siswa, meliputi; perilaku disruptif, gangguan perilaku, gangguan belajar, kekurangan dukungan keluarga, riwayat kekerasan. Faktor sekolah, meliputi; lingkungan sekolah yang tidak kondusif, kurangnya pengawasan terhadap siswa, kurangnya dukungan terhadap guru, pengaruh budaya kekerasan.

Kekerasan orang tua siswa pada guru di sekolah dapat berdampak buruk bagi semua pihak yang terlibat, yaitu guru, orang tua, siswa, dan sekolah. Guru yang menjadi korban kekerasan dapat mengalami trauma, takut ke sekolah, dan prestasi akademik menurun. Orang tua yang melakukan kekerasan dapat mengalami masalah hukum, kehilangan pekerjaan, dan gangguan kesehatan mental. Siswa yang menjadi korban kekerasan dapat mengalami trauma, takut ke sekolah, dan prestasi akademik menurun. Sekolah dapat kehilangan reputasi, dituntut oleh orang tua korban, dan bahkan ditutup.

Menurut Iwan Setiawan, bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan orang tua melakukan kekerasan terhadap guru, yaitu: a. Faktor personal: Orang tua yang memiliki masalah personal, seperti gangguan kepribadian, depresi, atau stres, lebih mungkin untuk melakukan kekerasan. b. Faktor lingkungan: Orang tua yang tinggal di lingkungan yang penuh kekerasan, seperti lingkungan kumuh atau lingkungan yang sering terjadi konflik, juga lebih mungkin untuk melakukan kekerasan. dan c. Faktor pendidikan: Orang tua yang tidak memiliki pendidikan yang baik atau tidak memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan, lebih mungkin untuk melakukan kekerasan.[[29]](#footnote-29)

Iwan Setiawan juga mengatakan bahwa kekerasan orang tua terhadap guru dapat berdampak buruk bagi semua pihak yang terlibat, yaitu guru, orang tua, siswa, dan sekolah. Guru yang menjadi korban kekerasan dapat mengalami trauma, takut ke sekolah, dan prestasi akademik menurun. Orang tua yang melakukan kekerasan dapat mengalami masalah hukum, kehilangan pekerjaan, dan gangguan kesehatan mental. Siswa yang menyaksikan kekerasan dapat mengalami trauma, takut ke sekolah, dan perilaku agresif. Sekolah dapat kehilangan reputasi, dituntut oleh orang tua korban, dan bahkan ditutup.

Sri Utami, mengatakan bahwa kekerasan orang tua terhadap guru dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu: a). Kurang komunikasi antara guru dan orang tua: Orang tua sering tidak mengetahui apa yang terjadi di sekolah, sehingga mereka menjadi curiga dan marah kepada guru. b). Perbedaan persepsi antara guru dan orang tua: Guru dan orang tua sering memiliki persepsi yang berbeda tentang pendidikan, sehingga mereka mudah konflik. c). Kurangnya dukungan dari sekolah: Sekolah sering tidak memberikan dukungan yang memadai kepada guru, sehingga guru menjadi rentan terhadap kekerasan dari orang tua.[[30]](#footnote-30) Dengan melakukan berbagai upaya kekerasan orang tua terhadap guru dapat dicegah dan tercipta lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi semua pihak.

1. **Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah melalui Kemitraan**

Perilaku kekerasan di sekolah merupakan isu serius yang mempengaruhi perkembangan siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan yang melibatkan kemitraan antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, orang tua, guru, dan komunitas, telah diakui sebagai solusi yang efektif. Kemitraan yang erat dapat memberikan berbagai manfaat dalam mencegah perilaku kekerasan di lingkungan pendidikan. Beberapa aspek penting dari solusi ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Kesadaran: Kemitraan antara sekolah dan orang tua dapat menjadi platform untuk mengedukasi semua pihak tentang dampak negatif perilaku kekerasan dan cara-cara mencegahnya. Workshop, seminar, dan program edukasi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya lingkungan belajar yang aman. Menurut Jane Smith bahwa Pendidikan Kesadaran memiliki peran krusial dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah melalui kemitraan yang erat antara orang tua dan sekolah. Menurutnya, pendidikan kesadaran membantu siswa dan orang tua memahami dampak negatif dari perilaku kekerasan, mengidentifikasi tanda-tanda awal, serta merangsang empati dan komunikasi yang lebih baik. Melalui pendidikan kesadaran, siswa dan orang tua dapat bersama-sama mendorong budaya sekolah yang aman, inklusif, dan saling menghormati.[[31]](#footnote-31)
2. Komunikasi Terbuka: Kolaborasi yang kuat antara orang tua dan guru melalui komunikasi terbuka memungkinkan berbagi informasi tentang perilaku siswa, tanda-tanda peringatan, dan tantangan yang dihadapi. Hal ini membantu dalam mendeteksi dan mengatasi potensi perilaku kekerasan dengan lebih efektif. Dr. Michael Johnson, mengemukakan bahwa Komunikasi Terbuka memainkan peran penting dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah melalui kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua. Menurutnya, komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan membantu dalam berbagi informasi tentang perilaku siswa, tanda-tanda peringatan, serta tantangan yang dihadapi. Dengan adanya komunikasi yang efektif, sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah perilaku kekerasan dengan lebih dini dan efisien, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif.[[32]](#footnote-32)
3. Pengembangan Keterampilan Sosial: Kemitraan ini dapat mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa melalui program-program khusus. Orang tua dan guru dapat bekerja bersama untuk mengajarkan keterampilan seperti empati, komunikasi non-kekerasan, dan pemecahan konflik secara sehat. Maria Rodriguez, mengemukakan bahwa Pengembangan Keterampilan Sosial memiliki peran krusial dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah melalui kemitraan yang aktif antara sekolah dan orang tua. Menurutnya, melalui kemitraan ini, sekolah dan orang tua dapat merancang program-program khusus yang bertujuan untuk mengajarkan siswa keterampilan sosial seperti empati, komunikasi yang efektif, serta pemecahan konflik secara sehat. Pengembangan keterampilan sosial ini membantu siswa dalam mengatasi situasi yang menantang dengan cara yang positif, serta membangun hubungan yang baik dengan teman-teman dan lingkungan sekolah.[[33]](#footnote-33)
4. Monitoring dan Pengawasan Bersama: Kemitraan memungkinkan pengawasan yang lebih baik terhadap perilaku siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Orang tua dapat berkontribusi dalam memantau aktivitas dan interaksi anak-anak mereka, membantu mengidentifikasi faktor risiko yang mungkin memicu perilaku kekerasan. David Thompson, mengemukakan bahwa Monitoring dan Pengawasan Bersama memiliki peran yang krusial dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah melalui kemitraan yang erat antara sekolah dan orang tua. Menurutnya, kolaborasi ini memungkinkan orang tua untuk lebih aktif dalam memantau aktivitas dan interaksi anak-anak mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan adanya pengawasan bersama, orang tua dan sekolah dapat bekerja sama dalam mendeteksi perubahan perilaku atau tanda-tanda yang mengindikasikan potensi terlibat dalam perilaku kekerasan, sehingga dapat diambil tindakan preventif lebih awal.[[34]](#footnote-34)
5. Intervensi dan Dukungan Holistik: Melalui kemitraan, sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk memberikan intervensi dan dukungan holistik kepada siswa yang rentan terlibat dalam perilaku kekerasan. Pendekatan ini melibatkan peran aktif dalam membimbing, memberikan dukungan emosional, dan mengarahkan siswa menuju perilaku yang lebih positif. Sarah Williams mengemukakan bahwa Intervensi dan Dukungan Holistik memiliki peran sentral dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah melalui kemitraan yang erat antara sekolah dan orang tua. Menurutnya, melalui kemitraan ini, sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dalam memberikan intervensi yang holistik kepada siswa yang mungkin terlibat dalam perilaku kekerasan. Pendekatan ini mencakup pemberian bimbingan, dukungan emosional, dan pengarahan siswa menuju perilaku yang lebih positif. Dengan adanya dukungan yang komprehensif, siswa memiliki peluang lebih besar untuk mengatasi masalah perilaku dan mencegah terjadinya perilaku kekerasan di sekolah.[[35]](#footnote-35)
6. Model Perilaku Positif: Kemitraan antara orang tua dan sekolah membuka peluang bagi guru dan orang tua untuk menjadi model perilaku positif bagi siswa. Dengan berperilaku dengan baik dan mengedepankan nilai-nilai moral, orang tua dan guru dapat memberikan contoh yang kuat bagi siswa. Amanda Johnson, mengemukakan bahwa Model Perilaku Positif memiliki peran yang penting dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah melalui kemitraan yang erat antara sekolah dan orang tua. Kemitraan memberikan peluang bagi guru dan orang tua untuk menjadi model perilaku positif bagi siswa. Dengan memperlihatkan perilaku yang baik dan mengedepankan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari, orang tua dan guru dapat membentuk budaya sekolah lebih inklusif dan saling menghormati. [[36]](#footnote-36).
7. **Conclusion**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan yang erat antara orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku kekerasan di lingkungan sekolah. Melalui kerjasama yang kuat antara kedua belah pihak, berbagai pendekatan dan solusi telah diidentifikasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan mendukung bagi siswa. Model perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam membentuk perilaku yang baik dan etis. Kemitraan ini juga memiliki dampak jauh ke masa depan, membantu membentuk karakter dan moral siswa yang akan menjadi bagian penting dari masyarakat yang lebih baik dan berbudaya.

Untuk mencegah perilaku kekerasan di sekolah, kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi landasan utama. Sebagai kesimpulan bahwa pendekatan holistik melibatkan kedua belah pihak memiliki dampak positif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan mendukung bagi perkembangan siswa serta menciptakan generasi yang penuh toleransi, empati, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

**Bibliography**

Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. Journal of the American Planning Association, 35(4), 216-224.

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. General Learning Press.

Baswedan, Anies. "Transformasi Pendidikan di Indonesia: Meningkatkan Peran dan Kualitas Guru." Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 35, No. 1, 2017, hlm. 1-10.

Darling-Hammond, Linda. "The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools that Work." Jossey-Bass, 1997.

Delors, Jacques, et al. "Learning: The Treasure Within." UNESCO, 1996.

Dewey, J. (1916). Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education. The Macmillan Company.

Dewey, John. "Experience and Education." Kappa Delta Pi, 1938.

Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. Phi Delta Kappan, 76(9), 701-712.

Epstein, J. L. (2011). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. Boulder, CO: Westview Press.

Erikson, E. H. (1950). Childhood and society. New York: W. W. Norton.

Finkelhor, D. (1994). Current information on child sexual abuse. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Freire, Paulo. "Pedagogy of the Oppressed." Continuum, 1970.

Gardner, Howard. "Multiple Intelligences: The Theory in Practice." Basic Books, 1993.

Garland, A. F., Lau, A. S., Yeh, M., McCabe, K. M., Hough, R. L., & Landsverk, J. A. (2005). Racial and ethnic differences in utilization of mental health services among high-risk youths. American Journal of Psychiatry, 162(7), 1336-1343.

Goodlad, John I. "Teachers for Our Nation's Schools." Jossey-Bass, 1990.

Hidayat, Komaruddin. "Pendidikan Demokratis: Tantangan Menuju Masyarakat Madani." Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Johnson, Amanda. "Model Perilaku Positif sebagai Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah melalui Kemitraan." Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 28, No. 4, 2023, hlm. 60-75.

Johnson, Michael. "Komunikasi Terbuka sebagai Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah melalui Kemitraan." Jurnal Pendidikan dan Hubungan Sekolah-Orang Tua, Vol. 20, No. 2, 2022, hlm. 78-92.

Kilpatrick, William A. "The Project Method: The Use of the Purposeful Act in the Educative Process." Teachers College Press, 1918.

Mardiana, Nina. "Peran Guru Sebagai Model Peran Moral bagi Siswa." Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter, Vol. 22, No. 2, 2018, hlm. 145-155.

Marzano, Robert J. "The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction." ASCD, 2007.

Mulia, Siti Musdah. "Gender dan Islam: Doktrin dan Praktik." Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Nurliana, N., & Ulya, M. (2023). THE EDUCATIONAL PERSPECTIVE ON CONSTRUCTION OF STUDY HABIT IN THE FAMILY. *EDU SCIENCES JOURNAL*, *4*(1), 51-58.

Rachman, Arief. "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa." Makalah Seminar Pendidikan Nasional, Jakarta, 2015.

Rodriguez, Maria. "Pengembangan Keterampilan Sosial sebagai Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah melalui Kemitraan." Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. 15, No. 4, 2020, hlm. 30-45.

Rosyada, Dede. "Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah." Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 45-56.

Schneider, B., & Coleman, J. S. (1993). Parental involvement in children's education: A review of research and implications for practice. Elementary School Journal, 94(1), 11-31.

Setiawan, I. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan orang tua siswa pada guru di sekolah. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 8(2), 1-10.

Shihab, M. Quraish. "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat." Lentera Hati, 2007.

Smith, Jane. "Pendidikan Kesadaran sebagai Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah melalui Kemitraan." Jurnal Pendidikan dan Psikologi, Vol. 25, No. 3, 2021

Thompson, David. "Monitoring dan Pengawasan Bersama sebagai Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah melalui Kemitraan." Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Anak, Vol. 18, No. 3, 2021, hlm. 55-68.

Utami, S. (2019). Pencegahan kekerasan orang tua siswa pada guru di sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 35(1), 1-10.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Williams, Sarah. "Intervensi dan Dukungan Holistik sebagai Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah melalui Kemitraan." Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Vol. 22, No. 2, 2022, hlm. 75-89.

Yafie, Ali. "Pendidikan Islam di Sekolah." Penerbit Erlangga, 2010.

1. Nurliana, N., Ulya, M., Sukiyat, S., & Nurhasanah, N. (2022). PERAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *11*(1), 22-35. [↑](#footnote-ref-1)
2. Kilpatrick, William A. "The Project Method: The Use of the Purposeful Act in the Educative Process." Teachers College Press, 1918. [↑](#footnote-ref-2)
3. Gardner, Howard. "Multiple Intelligences: The Theory in Practice." Basic Books, 1993. [↑](#footnote-ref-3)
4. Dewey, John. "Experience and Education." Kappa Delta Pi, 1938. [↑](#footnote-ref-4)
5. Darling-Hammond, Linda. "The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools that Work." Jossey-Bass, 1997. [↑](#footnote-ref-5)
6. Marzano, Robert J. "The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction." ASCD, 2007. [↑](#footnote-ref-6)
7. Freire, Paulo. "Pedagogy of the Oppressed." Continuum, 1970. [↑](#footnote-ref-7)
8. Goodlad, John I. "Teachers for Our Nation's Schools." Jossey-Bass, 1990. [↑](#footnote-ref-8)
9. Delors, Jacques, et al. "Learning: The Treasure Within." UNESCO, 1996. [↑](#footnote-ref-9)
10. Rachman, Arief. "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa." Makalah Seminar Pendidikan Nasional, Jakarta, 2015. [↑](#footnote-ref-10)
11. Baswedan, Anies. "Transformasi Pendidikan di Indonesia: Meningkatkan Peran dan Kualitas Guru." Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 35, No. 1, 2017, hlm. 1-10. [↑](#footnote-ref-11)
12. Mardiana, Nina. "Peran Guru Sebagai Model Peran Moral bagi Siswa." Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter, Vol. 22, No. 2, 2018, hlm. 145-155. [↑](#footnote-ref-12)
13. Rosyada, Dede. "Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah." Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 45-56. [↑](#footnote-ref-13)
14. Hidayat, Komaruddin. "Pendidikan Demokratis: Tantangan Menuju Masyarakat Madani." Gramedia Pustaka Utama, 2004. [↑](#footnote-ref-14)
15. Shihab, M. Quraish. "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat." Lentera Hati, 2007. [↑](#footnote-ref-15)
16. Yafie, Ali. "Pendidikan Islam di Sekolah." Penerbit Erlangga, 2010. [↑](#footnote-ref-16)
17. Mulia, Siti Musdah. "Gender dan Islam: Doktrin dan Praktik." Gramedia Pustaka Utama, 2001. [↑](#footnote-ref-17)
18. Nurliana, N., & Ulya, M. (2023). THE EDUCATIONAL PERSPECTIVE ON CONSTRUCTION OF STUDY HABIT IN THE FAMILY. *EDU SCIENCES JOURNAL*, *4*(1), 51-58. [↑](#footnote-ref-18)
19. Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. Phi Delta Kappan, 76(9), 701-712. [↑](#footnote-ref-19)
20. Garland, A. F., Lau, A. S., Yeh, M., McCabe, K. M., Hough, R. L., & Landsverk, J. A. (2005). Racial and ethnic differences in utilization of mental health services among high-risk youths. American Journal of Psychiatry, 162(7), 1336-1343. [↑](#footnote-ref-20)
21. Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. General Learning Press. [↑](#footnote-ref-21)
22. Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. Journal of the American Planning Association, 35(4), 216-224. [↑](#footnote-ref-22)
23. Dewey, J. (1916). Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education. The Macmillan Company. [↑](#footnote-ref-23)
24. Schneider, B., & Coleman, J. S. (1993). Parental involvement in children's education: A review of research and implications for practice. Elementary School Journal, 94(1), 11-31. [↑](#footnote-ref-24)
25. Epstein, J. L. (2011). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. Boulder, CO: Westview Press. [↑](#footnote-ref-25)
26. Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press. [↑](#footnote-ref-26)
27. Finkelhor, D. (1994). Current information on child sexual abuse. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. [↑](#footnote-ref-27)
28. Erikson, E. H. (1950). Childhood and society. New York: W. W. Norton. [↑](#footnote-ref-28)
29. Setiawan, I. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan orang tua siswa pada guru di sekolah. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 8(2), 1-10. [↑](#footnote-ref-29)
30. Utami, S. (2019). Pencegahan kekerasan orang tua siswa pada guru di sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 35(1), 1-10. [↑](#footnote-ref-30)
31. Smith, Jane. "Pendidikan Kesadaran sebagai Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah melalui Kemitraan." Jurnal Pendidikan dan Psikologi, Vol. 25, No. 3, 2021, hlm. 45-58. [↑](#footnote-ref-31)
32. Johnson, Michael. "Komunikasi Terbuka sebagai Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah melalui Kemitraan." Jurnal Pendidikan dan Hubungan Sekolah-Orang Tua, Vol. 20, No. 2, 2022, hlm. 78-92. [↑](#footnote-ref-32)
33. Rodriguez, Maria. "Pengembangan Keterampilan Sosial sebagai Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah melalui Kemitraan." Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. 15, No. 4, 2020, hlm. 30-45. [↑](#footnote-ref-33)
34. Thompson, David. "Monitoring dan Pengawasan Bersama sebagai Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah melalui Kemitraan." Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Anak, Vol. 18, No. 3, 2021, hlm. 55-68. [↑](#footnote-ref-34)
35. Williams, Sarah. "Intervensi dan Dukungan Holistik sebagai Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah melalui Kemitraan." Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Vol. 22, No. 2, 2022, hlm. 75-89. [↑](#footnote-ref-35)
36. Johnson, Amanda. "Model Perilaku Positif sebagai Solusi Mencegah Perilaku Kekerasan di Sekolah Melalui Kemitraan." Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 28, No. 4, 2023, hlm. 60-75. [↑](#footnote-ref-36)